

METODE DAKWAH PADA ANAK USIA DINI MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KAJIAN KITAB *IHYA ULUMUDDIN*

Widia Jati Ningrum¹, Nirwan Syafrin², Hasan Basri Tanjung³

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Indonesia

^{2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Indonesia

Widiajnefhz@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the appropriate method used in early childhood by looking at al Ghazali's view of early childhood in the book Ihya Ulumuddin. The research method used is qualitative with literature review and content analysis and descriptive methods. In literature review, researchers use written data, be it books, journals, or others, with a connection to the research being carried out. Da'wah method is one of the success factors of da'wah. Early childhood is a golden age in the journey of human life, so this phase must be used to introduce the concept of Islamic life through da'wah. Based on the results of the research that has been carried out, from al Ghazali's view of early childhood in the book Ihya Ulumuddin, the right da'wah method used for children at this phase is bil-hikmah, da'wah bil wisdom, da'wah al-mau'izah al-hasanah, da'wah bil hal, da'wah methods in the world of education, applied da'wah methods, da'wah bi al-takrir wa al-muroja'ah, da'wah bi tabsyir wa tandzi, da'wah methods with supervision, da'wah bil qishah, and da'wah bi lu'bah.*

Keywords: *Da'wah Method, Early Childhood, Imam Al Ghazali*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang tepat digunakan pada anak usia dini dengan melihat pandangan al Ghazali terhadap anak usia dini di dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan kajian pustaka dan metode analisis isi serta deskriptif. Dalam kajian pustaka, peneliti menggunakan data-data tertulis baik itu buku-buku, jurnal-jurnal, atau yang lainnya, dengan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Metode dakwah menjadi salah satu faktor keberhasilan dakwah. Anak usia dini adalah masa keemasan dalam perjalanan hidup manusia, maka fase tersebut harus dimanfaatkan untuk memperkenalkan konsep hidup Islam melalui dakwah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dari pandangan al Ghazali terhadap anak usia dini dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, metode dakwah yang tepat digunakan bagi anak pada fase ini adalah , dakwah *bil hikmah*, dakwah *al-mau'izah al-hasanah*, dakwah *bil hal*, metode dakwah dalam dunia pendidikan, metode dakwah aplikatif, dakwah *bi al-takrir wa al-muroja'ah*, dakwah *bi tabsyir wa tandzi*, metode dakwah dengan pengawasan, dakwah *bil qishah*, dan dakwah *bi lu'bah*.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Anak Usia Dini, Imam Al Ghazali

Pendahuluan

Dakwah harus menjadi kebutuhan hidup manusia, sehingga manusia terhindar dari kesesatan. Manusia akan acuh terhadap keadaan lingkungan dan sosialnya, tidak bermoral, tidak berakhlak, tidak memiliki hati nurani, diperbudak oleh hawa nafsu bahkan tidak segan untuk saling menindas saudaranya demi meraih nafsunya, kemungkarannya dan kerusakan akan menjadi peristiwa biasa di tengah-tengah masyarakat. Fenomena yang demikian akan terjadi jika dakwah hilang dari kehidupan manusia (Kirom, 2018). Keberadaan dakwah adalah untuk menafsirkan kehidupan yang islami berdasarkan syariat Islam, baik dalam bidang aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, politik,

ekonomi, pendidikan, sosial. Sedangkan dalam aspek individu dakwah dilakukan untuk membina seseorang sehingga terbentuk Muslim yang berkepribadian islami (Hartono, 2021).

Objek dakwah adalah salah satu unsur yang terdapat dalam kegiatan dakwah, sekaligus sasaran dalam dakwah, al Quran menjelaskan bahwa seluruh umat manusia adalah sasaran dakwah (Abdullah, 2019), kali ini anak usia dini juga termasuk dalam objek dakwah, namun perhatian pada anak usia dini sebagai objek dakwah sering sekali terlewatkan (Soebahar & Ghoni, 2019). Semestinya pengenalan konsep hidup Islam harus dimulai sejak dini, tujuannya adalah menjaga anak agar tetap dalam fitrahnya, Fitrah manusia ketika dilahirkan adalah beragama Islam, kemudian orang tua dan lingkungan yang akan memberi pengaruh identitas yang akan dimilikinya, anak-anak merupakan penerus masa depan Islam, mendidik mereka adalah amal nyata untuk masa depan Islam (Amin, 2009), selaras dengan sabda Rasulullah SAW,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ , فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ , أَوْ يَنْصَرَانِهِ , أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah), maka kedua orangtuanya lah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi."(HR. Bukhori dan Muslim).

Anak usia dini berada pada usia emas, fase yang hanya terjadi sekali dan menjadi dasar perkembangan anak. Fase ini harus dimanfaatkan dengan memberikan rasangan pada pertumbuhan kecerdasan otak anak, pada periode ini otak anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa (Absari, 2019). Menurut al Ghazali jika seorang anak dibiasakan kepada kebaikan dan diajarkan pada nilai-nilai kebaikan, niscaya dia akan tumbuh pada jalur kebaikan. Sebaliknya, apabila anak kecil dibiasakan dengan keburukan dan disia-siakan tanpa sentuhan kebaikan, layaknya binatang ternak yang disiasiakan oleh pemiliknya. Niscaya anak itu akan celaka atau binasa dalam hidup (Ghazali, 2012). Anak usia dini akan cenderung dengan apa yang dicondongkan kepadanya, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan seorang anak.

Era modern membawa beberapa kesenggangan dalam hidup manusia, yang membawa dampak negatif pada perkembangan anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengeluarkan data pada semester pertama di tahun 2018, terjadi 1.885 kasus anak berhadapan dengan hukum, seperti narkoba, mencuri hingga asusila. Kemudian pada tahun 2021 terdapat 2.982 kasus yang tercatat dalam pengaduan masyarakat terkait kasus Perlindungan Khusus Anak terdapat 6 kasus tertinggi yaitu pertama, 1.138 kasus anak menjadi korban kekerasan fisik dan psikis; Kedua, 859 kasus anak menjadi korban kejahatan seksual; Ketiga, 345 kasus anak menjadi korban pornografi dan cybercrime; Keempat, 175 kasus pelantaran anak dan perlakuan salah; Kelima, 147 kasus anak dieskloitasi secara ekonomi dan/ atau seksual; keenam, 126 kasus anak menjadi pelaku

kejahatan. Meningkatnya angka kriminalitas yang melibatkan anak, baik sebagai korban atau pelaku menjadi pertanda bahwa kerusakan pada generasi Islam selanjutnya bukan sesuatu hal yang mustahil, maka dibutuhkan tindakan pencegahan yang dilakukan oleh pelaku dakwah atau orang tua selaku figur yang paling dekat dengan anak (Absari, 2019). Pencegahan tersebut dapat dilakukan dengan memperkenalkan konsep hidup Islam sejak dini melalui dakwah.

Dakwah bukan hanya persoalan menyampaikan saja, diperlukan penyesuaian materi, memahami keadaan mad'u, memilih metode yang representatif dan menggunakan bahasa yang tepat (Munir, 2015). Isi pesan dalam dakwah atau metode penyampainya yang tidak tepat sering sekali menimbulkan persepsi yang keliru terhadap Islam, sehingga dakwah tidak membawa perubahan (Mahmud, 2018). Metode dakwah merupakan cara-cara melaksanakan dakwah dengan tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Abdullah, 2019), Kesesuaian metode dakwah menjadi salah satu unsur yang perlu dipenuhi agar tercapai tujuan dakwah, sudah menjadi sunnatullah bahwa yang hak akan menghancurkan yang batil dan Allah mencintai dan meridhoi kebenaran yang diperjuangkan dalam suatu barisan yang rapih dan teratur (Ma'mun, 2022), maka bukan waktunya lagi untuk melakukan dakwah dengan main-main, dakwah harus dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan unsur-unsur dalam dakwah.

Al-Ghazali merupakan pemikir multitalenta dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti dalam bidang teologi, filsafat, astronomi, politik, sejarah, ekonomi, hukum, kedokteran, biologi, kimia, sastra, etika, pendidikan, musik maupun tasawuf, al-Ghazali juga merupakan seorang pakar psikologi (Firmansyah & Fajar Islam, 2020). Al Ghazali menuangkan pemikirannya ke dalam karyanya, salah satu al-Ghazali yang monumental adalah *Ihya Ulummudin*. Kitab yang banyak dikaji dan dipelajari oleh banyak umat Muslim, kitab yang ditulis al-Ghazali cukup lama, tema utama kitab ini adalah pensucian jiwa, selain itu dijelaskan juga keutamaan menuntut ilmu, kewajiban menuntut ilmu atau hal-hal yang berkaitan dengan ilmu, kemudian hal-hal yang berkaitan dengan akhlak dan ibadah. Dalam buku ini corak pemikiran al-Ghazali yang beragam sangat terlihat, karena terkandung beberapa disiplin ilmu, seperti fiqh, hadist, tasawuf, hingga filsafat (Fikri, 2022:54). Peneliti tertarik untuk menjadikan kitab *Ihya Ulumuddin* sebagai bahan penelitian dalam menemukan pandangan al-Ghazali terhadap anak usia dini, sehingga akan mudah menentukan metode dakwah yang tepat digunakan bagi anak pada fase tersebut.

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Hatono dengan judul penelitian "*Metode Dakwah Terhadap Anak Usia Dini Telaah atas Kitab Tarbiyah al-Aulad fi -Al Islam karya Abdullah Nashih Ulwan*", dengan metode kualitatif dan *library research* dalam mendapatkan data, penelitian ini menghasilkan metode dakwah pada anak usia dini terdiri dari keteladanan, kebiasaan, nasehat, perhatian dan hukuman. Materi yang dapat diberikan secara umum adalah

mengenai keimanan, syariah, muamalah dan akhlak. Materi yang diberikan pada anak usia dini hendaknya bersifat aplikatif atau bisa langsung dipraktikan dalam keseharian anak-anak serta menyenangkan dan mudah ditiru (Hartono, 2021). Kemudian penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Ananda Salina Masita Absari dengan judul penelitian "*Metode Dakwah Bil Hal Pondok Pesantren Raudhatul Aulad pada Anak Usia Dini di Kecamatan Pandanan Kabupaten Pasuruan*", dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. penelitian ini menemukan terdapat 4 bagian keteladanan yang digunakan oleh pesantren: keteladanan dalam kegiatan sosial, keteladanan dalam cara beribadah, keteladanan dalam berbicara dan keteladanan dalam ibadah mahdhah (Absari, 2018). Penelitian kali ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya pada pencarian metode dakwah pada anak usia dini dan metode penelitian. Sedangkan penelitian kali ini akan mencari metode dakwah pada anak usia dini, berdasarkan pemikiran al Ghazali terhadap anak usia dini yang terdapat pada kitab *haya Ulumuddin*, yang akan menjadi pendekatan dalam menentukan metode dakwah yang tepat digunakan pada fase tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dakwah yang tepat digunakan pada anak usia dini sesuai dengan pandangan Al Ghazali terhadap anak pada fase tersebut.

Metode

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode library research atau studi kepustakaan. Kajian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), dengan memanfaatkan buku, catatan atau laporan hasil penelitian terdahulu. Selain itu penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan metode deskriptif untuk menguraikan permasalahan dalam penelitian. Data primer penelitian ini diperoleh dari kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam al Ghazali.

Hasil dan Pembahasan

1. Imam Al-Ghazali Sebagai Dai'i

Imam Al-Ghazali atau yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i. Lahir pada tahun 450 H/1058 M di Thus, Khurasan, Persia. Imam al-Ghazali juga wafat di kampung halamannya pada tahun 505 H/1111 M (Ghofur, 2020). Semasa hidupnya al-Ghazali menyaksikan banyaknya konflik dalam aspek teologi, ideologi, pemerintahan dan lain-lainnya. Hal-hal tersebut mempengaruhi pembentukan dirinya, akan tetapi al-Ghazali menyikapi hal tersebut dengan memunculkan pemikiran yang tertuang di dalam gerakan dan karya-karyanya guna menjawab persoalan-persoalan umat kala itu. keadaan sosial di masa kehidupan al Ghazali juga mempengaruhi bagaimana gerakan atau corak dakwah yang dilakukan oleh al-Ghazali.

Al-Ghazali memposisikan kegiatan amal ma'ruf nahi mungkar sebagai kegiatan yang sangat penting di dalam agama, seperti yang dikatakan olehnya :

إِنَّ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ هُوَ الْقُطْبُ الْأَعْظَمُ فِي الدِّينِ

"sesungguhnya amal ma'ruf nahi munkar merupakan subyek dasar yang sangat penting di dalam agama" (Al-Ghazali 2003).

Salah satu tujuan Allah mengutus para nabi dan rasul adalah untuk melakukan misi agung ini. Jika Allah tidak mensyariatkan amal ma'ruf nahi munkar maka agama akan lenyap, kebodohan dan kesesatan menyebar di tengah-tengah umat, kekacauan dan kerusakan meningkat, kesusahan, ketidakteraturan, kebiadaban, dan kezhaliman tersesebar, sehingga malapetaka dan bencana berdatangan yang akan menghancurkan umat manusia dan seluruh makhluk Allah (Al-Ghazali, 2011). Gerakan dakwah al-Ghazali dapat dilihat dari bagaimana al-Ghazali merespon setiap kejadian di sekitarnya, langkah tersebut juga masuk ke dalam gerakan amal ma'ruf nahi munkar. Seperti langkah al Ghazali dalam mengkritik kelompok *Batiniyyah*. Al-Ghazali memandang aliran Batiniyyah sebagai bahaya nyata untuk Islam Ortodoks, baik secara politis ataupun sikap taqlid dan fanatisme yang dimunculkan oleh golongan tersebut, tidak heran jika al-Ghazali mengambil sikap untuk mengkritisi mereka sebagai upaya menyangkal pendapat mereka yang menimbulkan polemik (Yakin, 2017).

Kemudian sikap kritis al-Ghazali terhadap kalangan filsuf yang menurutnya dapat dikategorikan kafir karna argumen-argumen filsafat mereka yang mengiyilangi aqidah Islam. Al-Ghazali melakukan kritik dengan tidak hanya menghadirkan teks keagamaan saja tetapi beliau menggunakan argumen logika yang konsepsional, sistematis dan rasional dan mengandung nilai-nilai ilmiah yang tidak main-main (Ghofur, 2020). Al-Ghazali mengkritik filsafat dengan tenggelam di dalam lautan filsafat itu sendiri. Al-Ghazali menjelaskan bahwa dirinya diberikan Allah kemampuan untuk melihat puncak ilmu tersebut dalam waktu kurang dari dua tahun (Ghazali, 2017).

Jika pada umumnya para filsuf hanya menggunakan pendekatan rasional untuk memahami fenomena maka al-Ghazali memadukan agama di dalam filsafatnya, tindakan ini tidak membuat al-Ghazali meninggalkan rasionalitas dalam filsafatnya, akan tetapi al-Ghazali tetap menjadi agama sebagai patokan utama (Jalaluddin, 2020). Sikap kritis al-Ghazali terhadap filsafat tergambar melalui karya-karyanya. Dalam Maqasid al-Falasifah, al-Ghazali membahas mengenai logika, ketuhanan, dan fisika. Melalui buku ini al-Ghazali mencoba mengamati dan menetapkan prinsip-prinsip dasar dan kaidah-kaidah dalam filsafat. Kemudian dalam Tahafut al Falasifah al Falasifah Ghazali melambung kritikan terhadap filosof lainnya, terutama dalam persoalan teologi (Ghofur, 2020). Dalam buku tersebut al-Ghazali mengkategorikan pemikiran filsuf sebagai kufur adalah yang berkaitan dengan keqadiman alam, Allah tidak mengetahui yang juz'iyah dan kebangkitan jasmani (Fikri, 2022).

Kemudian gerakan dakwah al Ghazali terluhat pada wajah baru tasawuf yang ditawarkan al Ghazali. Walaupun dengan tragedi keraguan akut yang menimpa al-Ghazali, beliau tidak serta merta meninggalkan pemikirannya yang sistematis dan logis. al-Ghazali menawarkan konsep tasawuf bersama syariah, karna menurutnya fiqh tidak bisa mengabaikan tasawuf dan sebaliknya (Ghofur, 2020). Tasawuf dan fikih merupakan jalan yang harus ditempuh oleh umat Muslim dalam beribadah, sehingga tidak bisa condong hanya pada satu aspek saja. Kecondongan yang berakhir pada fanatisme dan sulit menerima paham dari bidang keilmuan lain akan mengakibatkan perpecahan di kalangan umat Islam. kecondongan yang seperti ini tidak luput dari pergerakan umat Islam pada zaman dahulu atau pun sekarang ini.

Keraguan akut yang menimpa al Ghazali membuatnya melaksanakan tanggung jawab *ishlah*. Majid al-Kilani (Zamzamy, Manurung, dan Irfani, 2018) memberikan kesimpulan atas gerakan islah yang dilakukan oleh al-Ghazali. Sebagai berikut: *Pertama*, berusaha melahirkan generasi baru ulama dan murabbi (pendidik). Al-Ghazali menggaungkan urgensi model ulama dalam versisnya, menjelaskan model institusi, kurikulum metode dan syarat-syarat dalam membangun generasi baru ulama dan pendidik. Kedua, melahirkan sistem baru dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Misi yang terkandung dalam sistem baru pendidikan dan pengajaran yang al-Ghazali rumuskan adalah mis amal ma'ruf nahi munkar. Al-Ghazali menerapkan misi tersebut di sekolah yang didirikan oleh nya setelah kembali dari Syam dan menetap di Naisabur. Konsep tersebut kemudian banyak diadopsi oleh sejumlah sekolah yang tertarik dengan dakwah. Ketiga, menghidupkan misi amal ma'ruf nahi munkar. Telah disebutkan sebelumnya, bahwa al-Ghazali berpandangan bahwa amal ma'ruf nahi munkar merupakan poros utama atau subyek utama dalam agama karena hal tersebut yang akan menyelamatkan keadaan umat manusia.

Maka dengan hal yang telah dijelaskan di atas, ciri yang terdapat di dalam diri al-Ghazali sebagai pendakwah adalah usaha al-Ghazali menyelamatkan umat dari bahaya kesesatan dan kemungkaran, al-Ghazali juga membimbing umat dalam aspek aqidah, syariat dan akhlak guna mencapai keberadaan Allah di dalam dirinya (Hamjah, 2010).

al-Nadawi dalam kitab *Rijal al-Fikr wa al-Dakwah fi al-Islam* (Hamjah, 2010) memebagi dua fase utama usaha dakwah yang dilakukan oleh al-Ghazali. Fase pertama adalah Ghazali getol melakukan kritik terhadap ilmu fisafat, ilmu kalam atau golongan yang bertentangan dengan ajarana Islam. Fase kedua adalah ketika al-Ghazali menyeru masyarakat untuk melaksanakan akhlak mulia dan menghiasi jiwa dengan hakikat kebenaran.

2. Metode Dakwah pada Anak Usia Dini Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kajian Kitab *Ihya Ulumuddin*

Metode dakwah merupakan cara-cara melaksanakan dakwah dengan tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Abdullah, 2019). Dasar dari metode dakwah pada surat an-Nahl:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
يَمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl (16):125).

Ayat diatas menjelaskan tiga metode dakwah, yaitu : Dakwah *Bi Al-Hikmah, Mau'izhah Hasanah, dan Mujadalah* (Amin, 2009). Metode dakwah semakin beragam, ditambah lagi dengan datangnya teknologi yang saat ini medampingi kehidupan manusia. Metode dakwah ini disesuaikan dengan keadaan mad'u, dan mad'u dalam penelitian ini adalah anak usia dini. maka untuk menentukan metode dakwah tersebut, diperlukan untuk memahami kecenderunagn anak usia dini menurut al Ghazali. Menurut Maftukhin, al-Ghazali membagi umat manusia ke dalam tiga golongan. Pertama, golongan awam yaitu manusia yang memiliki pola pikir yang sangat sederhana dan sempit. Kedua, golongan khawas atau golongan khusus yaitu orang-orang yang memiliki ketajaman berpikir secara mendalam. Dan yang terakhir golongan ahl al-jadl orang-orang yang gemar dalam berdebat (Fikri, 2022). Anak usia dini dapat digolongkan ke dalam kelompok awam yang belum memiliki pola pikir yang tajam atau pola pikir yang sederhana. Kaum awam biasanya tidak dapat memahami hakikat-hakikat mengenai sebuah pengetahuan, dalam memahami hakikat suatu ilmu maka manusia memerlukan kematangan berpikir, orang awam juga mudah percaya (Fikri, 2022). Sama halnya dengan anak usia dini yang masih penuh dengan imajinasi, tidak logis dan lebih cenderung meniru sesuatu yang dilihatnya, hal ini menandakan bahwa mereka belum memiliki pola pikir yang utuh, mereka akan menjadi seperti apa mereka dibentuk oleh lingkungan hidupnya. Al-Ghazali membagi siklus kehidupan manusia menjadi tiga siklus, yaitu: *pertama*, fase lemah. Fase lemah disebabkan karena potensi yang dimiliki belum digunakan secara optimal, fase ini berada pada usia 0-7 tahun atau disebut juga dengan fase usia dini. *Kedua*, fase kuat. Fase dimana manusia mulai dapat menggunakan potensi yang dimilikinya, mulai dari awal potensi tersebut berkembang sampai berkembang secara maksimal. Fase ini berada pada usia 7-40 tahun. *Ketiga*, fase lemah. Fase ini dipengaruhi oleh melemahnya kondisi fisik dan mental, fase ini terjadi pada usia 40 tahun hingga meninggal (Firmansyah & Fajar Islam, 2020).

Berikut ini beberapa pandangan al Ghazali terhadap anak usia dini dalam kitab *Ihya Ulumuddin*:

a. Anak akan condong dengan apa yang dicondongkan kepadanya

Kalbu anak kecil itu suci, seperti mutiara yang indah, halus, bersih dari setiap goresan gambar. Anak-anak mau menerima segala bentuk goresan lukisan yang dilukiskan kepadanya, dan mereka condong kepada yang dicondongkan kepadanya. Maka jika anak dibiasakan pada nilai-nilai kebaikan maka dia akan tumbuh pada jalan kebaikan dan mereka akan bahagia di dunia dan di akhirat. Dan kebaikan yang dikerjakan anak tidak akan mendatangkan pahala bagi dirinya saja, tetapi bagi orang tua atau yang menunjukkannya pada kebaikan. Dan sebaliknya jika sejak kecil anak hanya memperoleh hal buruk, mereka akan celaka, mereka ibarat ternak yang disiasikan. Serta dosa yang kelak dikerjakan mereka akan mengalir pada orang tua atau yang mengurusnya (Ghazali, 2012). Maka jika fase ini dibairkan begitu saja tanpa menggoreskan goresan yang indah pada anak, maka penyesalan yang akan didapatkan bagi pengasuhnya dan kerugian bagi sang anak.

b. Cara memelihara anak dari bahaya api neraka

Seorang anak dapat menjadi alasan orang tua masuk neraka karena kelalaiannya dalam mengasuhnya. Menurut al Ghazali pemeliharaan anak agar tidak mendatangkan kerugian dan selamat dari api neraka dapat dilakukan dengan cara mendidik, mencerdaskan, membentuk akhlak yang baik, menjaga dari teman-teman yang berakhlak buruk, tidak dibiasakan dengan bersenang-senang, tidak diajarkan mencintai perhiasan dunia, tidak diasuh melainkan dengan wanita yang shalih, beragama Islam dan hanya mengkonsumsi yang halal (Ghazali, 2012).

Maka pemilihan lingkungan bagi seorang anak sangat berpengaruh, jaga lah anak-anak dari teman-teman yang berakhlak buruk dan pengasuh yang tidak baik. Perlunya lingkungan yang baik juga membantu kecenderungan anak yang suka meniru, karane fase usia dini juga disebut dengan usia meniru.

c. Besarkan lah anak dengan barang yang sifatnya halal

Jika seorang anak berkembang dan tumbuh dengan susu yang haram, maka niscaya cetakannya terdiri dari barang yang hina, sehingga tabiatnya akan condong kepada yang hina dan keji (Ghazali, 2012). Selaras dengan perintah Islam yang mewajibkan untuk mencari nafkah yang halal lagi baik, karena yang dikonsumsi oleh manusia tidak hanya mempengaruhi kesehatan secara fisik, tetapi mempengaruhi kesehatan jiwanya.

d. Perketat pengawasan kepada anak saat daya hayalnya mulai berkembang

Jika terlihat daya hayal anak dalam membedakan sesuatu mulai meningkat, maka perketat lah pengawasan terhadap mereka (Ghazali, 2012). Anak usia dini memiliki kebiasaan membayangkan atau mengembangkan beragam hal, bahkan dapat melampaui kondisi batas. Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting untuk membantu proses pengembangan kreativitas dan bahasa anak. Yang perlu diperhatikan dalam fase ini, anak harus diperhatikan dan diberikan

arahan mengenai perbedaaan khayalan dan kenyataan. Fantasi dan dan imajinasi dapat diarahkan kepada hal positif untuk mendukung perkembangan anak dengan cara bercerita dan mendongeng(Aisyah, 2019)

e. Sifat malu pada anak

Sifat malu yang tumbuh di dalam diri seorang anak timbulnya cahaya akal di dalam dirinya. Sehingga anak mulai menilai sebagian keadaan, melihat pekerjaan yang buruk dan berbeda, lalu anak mulai menempatkan dirinya dengan sifat malunya sesuai keadaan yang dialaminya. Sifat malu itu merupakan karunia yang diberikan oleh Allah SWT, yang menunjukkan kesesuaian akhlak dan jernihnya kalbu, dan kesempurnaan akal saat dewasa nanti. Anak kecil yang memiliki sifat malu jangan diremehkan, tetapi dibantu dengan memanfaatkan sifat malu dan kepandaianya melalui pendidikan yang menguntungkan sang anak (Ghazali, 2012)

f. Rakus pada makanan adalah sifat awal yang menonjol pada anak

Sifat awal yang menonjol pada anak pada fase ini adalah rakus di dalam makanan, maka seharusnya mereka itu diarahkan pada adab sopan santun dalam makan (Ghazali, 2012). Anak usia dini, atau anak pada usia 0-7 tahun memiliki kecenderungan pada syahwatnya, maka tidak heran jika sifat awal yang menonjol pada mereka adalah rakus terhadap makanan. Hal ini bukan lah musibah bagi dirinya atau bagi orang yang mengasuhnya jika anak tersebut dapat dilatih dan diarahkan dengan baik untuk mengontrol syahwatnya, terutama pada sifat rakus terhadap makanan. Selain dibiasakan dengan adab ketika makan, sesekali biasakan anak untuk makan roti kering agar anak tidak menjadi seseorang yang harus makan dengan lauk pauk yang komplit. Dan berikan juga pengertian bahwa terlalu banyak makan itu bukan lah hal yang baik, banyak makan akan seperti hewan ternak. Dan boleh mencela anak yang terlalu banyak makan yang berada di hadapannya, dan memberikan pujian untuk anak yang sedikit makan.

g. Nasehat dan pengalaman yang diberikan kepada anak harus dilakukan secara berulang kali

Setiap pengertian atau pengalaman yang diberikan kepada anak hendaknya dilakukan berulang-ulang kali kerana mereka membutuhkan pengalaman langsung yang menjadi rutinitasnya agar menjadi kebiasaan yang melekat di dalam dirinya (Ghazali, 2012). Anak pada fase dini membutuhkan latihan dan rutinitas yang akan menjadi kegiatan yang terus diulang oleh anak. Kegiatan yang terulang itu akan terekam dan menjadi kebiasaan yang terbentuk dalam diri anak, dan sesungguhnya membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik harus dilakukan sejak dini (Aisyah, 2019)

h. Biarkan anak melakukan kesibukan di sekolah

Hendaklah anak itu sibukan di dalam madrasah, agar belajar al Quran, hadis yang mengandung kisah-kisah baik dan tingkah laku yang baik agar tertanama jiwanya untuk mencintai orang-orang sholeh (Ghazali, 2012).

i. Cara menyikapi perbuatan baik dan buruk yang dilakukan anak

Jika seorang anak berperilaku terpuji dan melakukan perbuatan baik, hendak nya mereka itu di muliakan dengan memberikan balasan yang membahagiakan baginya dan memujinya di hadapan orang lain. Sedangkan jika mereka melakukan yang sebaliknya dalam satu kali, maka tutupi lah kesalahan tersebut atau berpura-pura tidak tahu, namun perlu diingat bahwa diberlakukannya hal yang demikian hanya pada kali pertama mereka melakukan kesalahan. Namun saat anak melakukan kesalahan untuk kedua kalinya anak hendaknya mereka dicela secara rahasia, dan diberikan peringatan yang dibesar-besarkan atas dampak buruk dari kesalahan yang telah diperbuat olehnya (Ghazali, 2012).

j. Cara menyampaikan peringatan kepada anak

Dilarang memperbanyak perkataan kepada anak dengan celaan pada setiap saat, karena dengan hal tersebut anak akan mudah mendengar cacian dan perbuatan tercela. Selain itu apabila yang sering didengar anak adalah caci maki atau celaan, maka hilanglah pengaruh perkataan pada kalbunya. Orang tua harus menjaga wibawa perkataannya di hadapan anak-anaknya, terlebih lagi mereka mengejek anaknya sendiri, kecuali dengan tujuan tertentu. Seorang ibu harus menumbuhkan sikap segan di dalam diri seorang anak terhadap ayahnya, agar gertakan sang ayah dapat membawa pengaruh saat sang anak melakukan perbuatan buruk (Ghazali, 2012).

k. Pembiasaan tidur yang baik bagi anak

Larang lah anak untuk tidur di siang hari karena akan memberikan dampak pada rasa malasnya, dan jangan melarang anak untuk tidur di malam hari. Manfaatkan lah sebagian waktu siang itu untuk banyak beraktivitas, melakukan gerak fisik, seperti jalan-jalan atau olah raga. al-Ghazali juga menjelaskan bahwa sebaiknya anak itu tidak dibiasakan untuk tidur di kasur yang empuk, sehingga anggota tubuhnya menjadi keras, tidak gemuk badanya, dan tidak sabar akan situasi yang tidak nyaman (Ghazali, 2012).

l. Adab berinteraksi bagi anak

Anak usia dini disebut juga dengan usia kelompok, yaitu usia pada masa di mana anak-anak mulai mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai modal untuk memasuki kehidupan sosial yang lebih tinggi (Maya, 2020). Maka awasi dan berikan arahan kepada anak bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pertama, larang lah anak untuk menyombongkan diri pada teman-temannya atas apa yang dipakainya atau yang dimilikinya. Kedua, biasakan mereka untuk rendah hati dan menghormati orang-orang yang bergaul dengannya. Ketiga, berkata sopan

santun kepada teman-temannya. Keempat, hindarilah anak dari sifat pemarah dan ingin menang sendiri. kelima, jelaskan kepada anak bahwa memberi lebih baik dari pada menerima karena meminta-minta itu hina dan tercela, jika anak dari seorang yang miskin jelaskan untuk tidak tamak atau rakus. sebaiknya anak dilarang untuk banyak bicara kecuali pertanyaan yang perlu dijawab karena menunjukkan sikap kurang malu, anak jangan dibiasakan untuk mudah melakukan sumpah, baik itu hal yang benar atau bohong, sebaiknya biasakan anak untuk mendengarkan perkataan orang lain apalagi orang yang lebih tua, ajari anak-anak itu untuk tidak berbicara yang sia-sia, kotor, mengumpat, memaki dan berkumpul dengan orang-orang yang memiliki kebiasaan buruk dalam berbicara (Ghazali, 2012).

m. Dunia bermain bagi anak

Jangan membatasi keinginan anak yang ingin bermain setelah selesainya mereka dari belajar, sebagai istirahat dari kesulitan di sekolah, pilihkan permainan yang baik untuk mereka. Dengan bermain anak-anak akan lupa oleh rasa lelelah setelah belajar. Jika anak-anak dilarang bermain dan diperintahkan untuk terus belajar maka hati mereka akan mati, merusak kecerdasannya, dan mengeruhkan kehidupannya (Ghazali, 2012). Selain itu bermain juga akan mengembangkan kreatifitas anak, pada usia ini tingkat kreatifitas anak dalam bermain lebih tinggi dari masa-masa di dalam kehidupannya (Hurlock, 1994)

n. Kewajiban yang harus dibiasakan pada anak

Ajari anak untuk menaati orang tuanya, gurunya, pendidiknya, setiap orang yang lebih tua darinya baik kerabat atau orang asing dan hendaknya anak diajari untuk memandang mereka dengan pandangan yang sopan dan mulia, serta jangan bermain-main dihadapan yang mereka. Jika kepandaian anak sudah terlihat, maka biasakan mereka untuk tidak meninggalkan bersuci, shalat, perintahkan untuk berpuasa di sebagian bulan Ramadhan, dan mulailah untuk memperkenalkan batasan dalam syariat seperti mana yang halal dan mana yang haram (Ghazali, 2012).

o. Pengendalian syahwat pada anak usia dini

Dalam konsep perkembangan akhlak, anak di usia 0-7 tahun berada pada fase syahwat (Firmansyah & Fajar Islam, 2020). Dalam kita *Ihya Ulumuddin* perkembangan syahwat terjadi sejak manusia lahir hingga sekitar usia 7 tahun. Syahwat dibutuhkan untuk bertahan hidup di fase awal perkembangan ini, unsur ini memberikan naluri alami seperti rasa lapar, dorongan ingin menyusu, termanifestasi pada selera ingin makan. Syahwat merupakan unsur paling pertama yang berkembang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, tetapi unsur ini adalah yang paling sulit untuk ditahan, dikendalikan dan disiplinkan. Dalam pengendalian syahwat, Al Ghazali menyarankan untuk mengajarkan kepada anak kebiasaan makan yang benar, tentang larangan,

makanan yang diperbolehkan serta adab dalam makan dan sikap sopan santun (Firmansyah & Fajar Islam, 2020). Pengendalian syahwat dan pengendalian diri merupakan dua hal yang perlu dibiasakan pada anak usia dini dalam mengembangkan akhlak

p. Cara anak memproses informasi

Pada fase usia dini anak memperoleh pengetahuan secara imitasi dan bersifat permulaan. Menurut al Ghazali, Indra lahiriyah dan batiniah sudah ada dan membantu proses manusia saat memahami informasi yang masih bersifat permulaan, manusia memahami aspek melalui akal dari ruh (ar-ruh al-hassas) dengan menggunakan lima indra eksterna, yaitu: indra peraba (hassat al-lams), indra penciuman (hassat asy-syamm), indra perasa (hassat adz-dzauq), indra penglihatan (hassat al-Bashar), dan indra pendengaran (hassat as-sam'a). Setelah menerima informasi dari indra, proses pembelajaran selanjutnya melalui aspek imajinatif dari ruh (ar-ruh khayaliyyah) yang berfungsi untuk menyimpan berbagai informasi dan akan mengembalikannya saat diperlukan (Firmansyah & Fajar Islam, 2020). Berdasarkan pandangan al Ghazali terhadap anak usia dini dapat disimpulkan beberapa metode dakwah yang dapat digunakan dalam fase tersebut:

a) Dakwah *bil hikmah*

Kata hikmah dalam surat An-Nahl ayat 125 dapat diartikan dengan "bijaksana", meletakkan segala sesuatu pada tempatnya (Yahya, 2016). Menurut al Ghazali anak usia dini akan condong dengan apa yang dicondongkan kepadanya, maka sikap bijaksana seorang da'i sangat dibutuhkan. Menurut Hamka (Abdullah, 2019) metode hikmah menggunakan pendekatan yang dapat menarik semua orang yang awam atau pun cendekiawan dengan ucapan, tindakan atau amalan karena didasari oleh sikap bijaksana tersebut. Bersihnya kalbu seorang anak dari segala goresan juga menjelaskan bahwa pemahaman anak usia dini masih sangat minim, maka penggunaan kata yang tepat dari dakwah bil hikmah dapat direrapkan oleh da'i dalam menyampaikan pesan dakwah pada anak-anak. Seorang da'i harus pandai menentukan kata yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami atau diterima. Menurut Sayyid Qutub metode dakwah bil hikmah akan terwujud dengan tiga faktor, yaitu: pertama, keadaan mad'u. kedua, kadar materi yang sesuai dengan kemampuan mad'u atau sesuai dengan kadar berpikir dan keilmuan, agar tidak memberatkan mereka. ketiga, memvariasikan metode dakwah agar betul-betul sesuai dengan keadaan mad'u (Munir, 2015).

b) Dakwah *al-mau'izah al-hasanah*

Metode mau'izah hasanah dikenal juga dengan metode memberikan nasihat yang baik. nasehat ini berisikan petunjuk-petunjuk kehidupan yang mengarah pada kebaikan,

disampaikan dengan baik, mudah diterima oleh akal dan hati mad'u, tidak menggunakan sikap kasar (Amin, 2009), metode ini juga dapat dilakukan dengan metode nasihat, tabsyir wa tandzir, wasiat dan kisah (Munir, 2015). Menurut Abdullah Nashih Ulwan Rasulullah mencontohkan beberapa cara dalam memberikan nasihat (Hartono, 2021), dan berikut ini cara yang tepat digunakan pada anak usia dini: metode berkisah, metode dialog atau tanya jawab, menyisipkan candaan ketika menyampaikan nasihat, mengatur waktu dengan baik jangan sampai timbul rasa bosan atau telah hilang konsentrasi pada dirinya, nasihat dengan demonstrasi, nasihat dengan menggunakan peragaan tangan, nasihat dengan menggunakan media gambar, nasihat yang menunjukkan perkara yang diharamkan,

c) Dakwah *bil hal*

Dakwah bil hal berorientasi pada pengalaman atau aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan pribadi atau kehidupan bersosial dan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan masyarakat Muslim yang sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah bil hal dapat diartikan juga dengan dakwah keteladanan (Abdullah, 2019). Usia dini disebut juga dengan fase meniru, anak-anak sangat mudah meniru apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya. Pada fase ini anak banyak belajar dengan memanfaatkan fisik dan indranya, maka dakwah bil hal sangat tepat digunakan pada anak usia dini. menurut al Ghazali perkataan dan perbuatan buruk itu cepat menular, maka hendaknya anak itu dijauhkan dari teman-teman yang buruk perilakunya dan perkataannya. Salah satu cara yang dijelaskan al Ghazali dalam menjaga anak dari bahaya api neraka adalah dengan menjauhkan mereka dari lingkungan yang buruk.

d) Metode dakwah dalam dunia pendidikan

Menurut al-Ghazali anak harus diberi kesibukan di dalam suatu madrasah agar mau belajar al Quran, Hadis dan mendengarkan kisah-kisah orang-orang sholeh (Ghazali, 2012). Dakwah dengan pendekatan pendidikan telah digunakan oleh Rasulullah sejak awal dakwahnya, dari pendekatan pendidikan itu akan terbentuk metode-metode yang dapat digunakan dalam dakwah (Yaqub, 2000).

e) Metode dakwah aplikatif

Salah satu metode pendidikan Rasulullah yang dapat digunakan sebagai metode dakwah pada anak usia dini adalah metode aplikatif (*al-tatbiqi wa-amalia*). Setelah para sahabat menerima pelajaran dari Rasulullah, maka mereka langsung mempraktikan pesna-pesan tersebut dalam kegiatan sehari-hari (Yaqub, 2000:142).

f) Dakwah *bi al-takrir wa al-muroja'ah*

Metode pengulangan dipakai Rasulullah dalam memberikan sebuah ajaran baru dan penting kepada para sahabat. Rasulullah mengulangi perkataannya hingga tiga kali, hal tersebut dilakukan agar betul-betul dipahami oleh para sahabat, walaupun sudah pasti perkataan Rasulullah itu mudah dipahami oleh pendengarnya. Hal ini terekam saat Rasulullah memberikan pemahaman mengenai dosa-dosa besar (Yaqub,2000)

g) Dakwah *bi tabsyir wa tandzir*

Metode tabsyir wa tandzir adalah metode memberikan kabar gembira dan peringatan. Dalam konteks dakwah kabar gembira tidak selalu menggunakan kata basyir, tetapi apa saja yang dapat membawa rasa bahagia bagi yang mendengarnya, sehingga memotivasi mereka dalam meningkatkan ibadah dan amal sholehnya. Sedangkan tandzir adalah memberikan ungkapan yang mengandung peringatan (Munir, 2015),

h) Metode dakwah dengan pengawasan

Anak pada usia dini memiliki karekteristik yang berbeda dengan orang dewasa, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sedangkan ilmu yang dimiliki oleh mereka sangat minim. Maka tidak heran saat mereka mencoba sesuatu, mereka bisa saja melukai diri sendiri atau bahkan merugikan orang lain. Maka anak pada fase dini sangat membutuhkan pengawasan atau pendampingan guna menjelaskan hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus ditinggalkan.

i) Dakwah *bil qishah*

Metode dakwah bil lisan melahirkan salah satu metode dakwah yaitu dengan (bil hikayah). dakwah bil hikayah merupakan dakwah yang dilakukan dengan bercerita atau menyampaikan suatu kisah yang mengandung nilai dan moral agama (Ahmad, 2016).

j) Dakwah *bi lu'bah*

Dakwah bil lub'ah adalah dakwah yang dilakukan dengan menggunakan permainan. Dakwah dikemas dengan bentuk permainan-permainan yang dirancang mengandung nilai-nilai ajaran islam. Permainan yang dipilih dapat disesuaikan dengan kegemaran anak sebagai target dakwah dengan tujuan anak dapat mencerna materi dakwah yang sudah ditargetkan (Soebahar dan Ghoni, 2019).

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas menunjukan bahwa anak usia dini adalah fase yang sangat berharga dalam perjalanan hidup manusia. al Ghazali menjelaskan bahwa anak pada fase dini akan condong dengan apa yang dicondongkan kepadanya, disebabkan oleh sucinya kalbu yang bersih dari segala goresan. Hal baik dan buruk yang diterimanya sejak dini akan mempengaruhi fase berkembang

selanjutnya, jika seorang anak dibiarkan saja sejak kecil ibarat hewan ternak yang tidak dimanfaatkan. Pada fase ini anak belum dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, dan cara berpikir yang sederhana dan sempit. Maka sangat dibutuhkan dakwah agar mereka terhindar dari bahaya api neraka, dan membantu anak untuk mengolah potensi yang dimilikinya. Dakwah pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang berbeda, metode dakwah yang akan dipakai perlu disesuaikan dengan kecondongan anak pada fase ini. Adapun metode dakwah yang dapat digunakan adalah, dakwah *bil hikmah*, dakwah *al-mau'izah al-hasanah*, dakwah *bil hal*, metode dakwah dalam dunia pendidikan, metode dakwah aplikatif, dakwah *bi al-takrir wa al-muroja'ah*, dakwah *bi tabasyir wa tandzi*, metode dakwah dengan pengawasan, dakwah *bil qishah*, dan dakwah *bi lu'bah*.

Referensi

- Ahmad, Nur. 2016. Berdakwah Melalui Metode Kisah (Tinjauan Manajemen Dakwah). Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah 1 (1) 2016: 19-40
- Hamja, S.H. 2010. Pendekatan Dakwah al Ghazali kepada Golongan Pemerintah. Al Hikmah, 2 2010:51-67.
- Ma'mun, S. 2021. Manajemen Da'wah Rasulullah SAW Mengubah Masyarakat. Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting
- Soebahar, M.E. & Ghoni, A. 2019. Reformulasi Metode Dakwah bi al-Lu'bah sebagai Trauma Healing pada Anak Korban Bencana Alam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39 (2) 2019: 126-146.
- Sulaiman, A. dkk. 2014. Islamic Environment in Child Development According to the Views of Imam al-Ghazali. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(29)2014:33-39
- Yakin, S. 2017. Kritik Al-Ghazali Terhadap Aliran Bathiniyah Terkait Konflik Politik Sunni dan Syiah di Panggung Sejarah. *Repleksi*, 16 (1) 2017:105-130
- Zamzamy. M. B. dkk. 2018. Gerakan Da'wah Ishlah Imam Al Ghazali dan Pengaruhnya dalam Sejarah Lahirnya Gerakan Shalahuddin al-Ayyubi. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 2(2) 2018:96-112
- Abdullah. (2019). *Ilmu Dakwah*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Aisyah, S. dkk. (2019). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Amin, S.M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Fikri, M. K. (2022). *Imam Al Ghazali*. Yogyakarta: Laksana
- Firmansyah, R. & Islam, A.F. (2020). *Psikologi Ghazalian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bettermind Consulting Group
- Ghazali, I. (2012). *Ihya Ulumuddin Jilid 4*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Ghazali, I. (2011). *Ihya Ulumuddin Jild 3*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Ghazali, I. (2003). *Ihya Ulumuddin Jild 2*. Maktabah as-Shaf
- Ghazali, I. (2017). *Pembebasan dari Kesesatan*. Jakarta: Turos
- Hurlock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin. (2020). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Latif, M.G. (2020). *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Araska
- Maya, S. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: C-Klik Media
- Munir, M. (2015). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi, M. (2010). *Psikologi Belajar Paud*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Yaqub, A.M. (2000). *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yahya, M.T. (2016). *Islam dan Dakwah*. Jakarta: AMP Press

- Absari, A. S.M. (2019). *Metode Dakwah Bil Hal Pondok Pesantren Raudlatul Aulad pada Anak Usia Dini di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan*. Skripsi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikadi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hartono, Budi. (2021). *Metode Dakwah Terhadap Anak Usia Dini Telaah atas Kitab Tarbiyah al-Aulad fi – Al Islam . karya Abdullah Nashih Ulwan*. Skripsi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kirom, Khairul. (2018). *Pemikiran dan Gerakan Da'wah K.H. Sholeh Iskandar*. Skripsi KPI Fakultas Agama Islam Universitas Ibnu Khaldun Bogor
- Mahmud, Rudi. (2018). *Strategi Dakwah pada Anak Usia Dini di TK Darul Hikmah Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*. Skripsi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.